

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan ragam budaya, yang melibatkan cara hidup manusia. Keragaman budaya menjadikan manusia dapat belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan sesuai kebudayaan masing-masing. Diantaranya tercipta persahabatan, permusuhan, konflik serta praktek komunikasi. Adapun dari komunikasi dapat melahirkan kegiatan bermasyarakat, Seperti: Kegiatan Ekonomi, Politik, Sosial, dan Keagamaan.<sup>1</sup>

Daerah Istimewa Yogyakarta mewakili dari kebudayaan yang menjadi salah satu *icon* negara Indonesia. Didalamnya terdapat keberagaman budaya yang menimbulkan perbedaan yang dapat memicu terjadinya konflik. Baik antar etnis maupun antar suku yang berbeda. Konflik terjadi disebabkan adanya perbedaan cara pandang yang diikuti dengan bentuk perilaku. Perbedaan tersebut di pahami berbeda oleh sebagian masyarakat tertentu.

Kasus yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu konflik yang ditimbulkan dari perbedaan cara pandang masyarakat terhadap suku tertentu. Banyak pemberitaan di berbagai media massa seperti tempo, okezone, detik news, tribun, kedaulatan rakyat, dan masih banyak

---

<sup>1</sup>Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal 19

media lain. Mereka menyebutkan aksi kekerasan karena adanya cara pandang yang berbeda.

Dalam pemberitaan tempo pada hari Minggu, 10 November 2013 pada pukul 04:42 wib. GKR Hemas sebagai wakil ketua dewan perwakilan daerah (DPD) menegaskan bahwa konflik yang terjadi di Yogyakarta tidak semuanya disebabkan oleh masyarakat Indonesia Timur. Namun masyarakat Yogyakarta mempunyai stigma bahwa mereka adalah orang-orang yang suka melakukan kekerasan.<sup>2</sup>

Media lain menegaskan bahwa kekerasan dan tindak asusila disebabkan oleh masyarakat yang berasal dari Indonesia Timur. Disebutkan pada pemberitaan secara online di media okezone.com pada hari Minggu, 14 April 2013 pukul 09:45 wib. Terjadi aksi pembacokan terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Teknik Adisucipto (STTA) yang diduga dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.<sup>3</sup>

Berdasarkan kasus diatas Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X pada Koran Sindo mengungkapkan bahwa beliau khawatir maraknya aksi bar-bar menjadi pertanda bahwa masyarakat yang tinggal di Yogyakarta sudah tidak lagi memiliki peradaban. Beliau kemudian menanyakan komitmen mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur untuk berlaku santun, karena beliau ingin berkomitmen untuk menjaga nilai Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan, Kota Mahasiswa, dan Kota Berbudaya.

---

<sup>2</sup>[Http://Tempo.com/2013/10/10/dicari-capresyang-berani-urai-problem-indonesia-timur](http://Tempo.com/2013/10/10/dicari-capresyang-berani-urai-problem-indonesia-timur). Diakses pada tanggal 23 Februari 2014 pada pukul 22.00 wib

<sup>3</sup>[Http:// news. Okezone.com/2013/03/14/pembacok-mahasiswa- STTA- diduga-asal-NTT](http://news.okezone.com/2013/03/14/pembacok-mahasiswa-STTA-diduga-asal-NTT). Diakses pada tanggal 23 Februari 2014 pada pukul 22.05 wib

Hal lain juga diungkapkan dalam Acara dialog dengan tema “Gerakan Masyarakat Damai Nusantara Yogyakarta” yang dihadiri sejumlah perwakilan dari mahasiswa Indonesia Timur, pengasuh Ponpes Nurul Umahat, Kotagede, KH. Abdul Muhaimin dan Dr. Zuly Qodir, yang sebagai sosiolog Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Pada acara tersebut Jack Latuperisa salah seorang tokoh dari Maluku mengungkapkan bahwa prinsip yang harus dipegang oleh orang yang datang ke Yogyakarta adalah untuk belajar maupun bekerja, sehingga jangan sampai diusir karena tingkah laku yang kurang baik. Aparat juga harus lebih berhati-hari dan tegas dalam menyikapi para pendatang. Jika menimbulkan kekerasan dan keributan harus dihentikan dan dihilangkan. Stevanus perwakilan dari NTT juga menambahkan bahwa kedatangan di Yogyakarta adalah untuk mencari ilmu. Aksi kekerasan beberapa waktu lalu hanya dilakukan oleh beberapa oknum yang berasal dari NTT. Fakta di lapangan bahwa tidak semua yang berasal dari NTT melakukan tindak kekerasan.<sup>4</sup>

Dalam kaitanya dengan Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Yogyakarta. Terdapat mahasiswa yang berasal dari seluruh Indonesia yang saling berinteraksi. Tentu ada perbedaan cara pandang dari mahasiswa yang berbeda daerah. Oleh sebab itu penulis perlu melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa asli dari Yogyakarta yang disebut sebagai tuan

---

<sup>4</sup><http://news.detik.com/read/2013/03/30/124335/2207225/10/hindari-gesekan-masyarakat-indonesia-timur-dan-warga-yogyakarta-gelar-dialog>. diakses pada tanggal 23 Februari 2014 pukul 23.00 wib

rumah dan mahasiswa pendatang dalam hal ini adalah mahasiswa Indonesia Timur. Perbedaan pendapat sering terjadi yang melibatkan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur.

Persepsi orang dengan orang lain tentu berbeda. Konflik diatas adalah sebagai gambaran nyata, tentang konflik yang terjadi karena perbedaan persepsi. Hubungan penelitian ini adalah bahwa persepsi mahasiswa berbeda-beda. Diharapkan untuk membangun sikap agar tidak ada pandangan yang buruk, terutama pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang notabene adalah perguruan tinggi Islam.

Indonesia menggambarkan sikap bangsa dalam memaknai keberagaman dengan Bhinneka Tunggal Ika. Bahwa suatu bangsa harus mempunyai kekuatan untuk bersatu dan saling menghargai keberagaman. Namun pada kenyataanya bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang berkonflik. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi mahasiswa asli Yogyakarta terhadap mahasiswa Indonesia Timur dan sebaliknya, karena melihat dan mendengar stigma selama ini.

Penelitian ini diharapkan dapat diungkapkan kebenaran mengenai persoalan selama ini. Banyak diberitakan diberbagai media bahwa adanya *stereotype* bahwa masyarakat Indonesia Timur suka melakukan tindakan kekerasan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas, dapat dirumuskan berbagai permasalahan berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa asal Indonesia Timur terhadap mahasiswa asal Yogyakarta?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa asal Yogyakarta terhadap mahasiswa asal Indonesia Timur?
3. Faktor apa sajakah penyebab persepsi mahasiswa asal Indonesia Timur dan mahasiswa asal Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa asal Indonesia Timur terhadap mahasiswa asal Yogyakarta
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa asal Yogyakarta terhadap mahasiswa asal Indonesia Timur
3. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan persepsi mahasiswa asal Indonesia Timur dan mahasiswa asal Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bacaan dalam menambah referensi bagi para jurnalis, Khususnya Jurnalis Muslim mengungkap kebenaran dalam segala persoalan. Serta menambah khasanah keilmuan khususnya pada kajian komunikasi beda budaya.

## 2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis dapat memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan, yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan tugas sebagai pendakwah dan jurnalis muslim
- b. Bagi masyarakat diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi khususnya masyarakat Yogyakarta. Juga dapat menghilangkan prasangka yang kurang baik terhadap mahasiswa asal Indonesia Timur.
- c. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi fakultas, untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang berbasis keislaman serta menambah literatur keilmuan.

## E. Tinjauan Pustaka

Selama ini telah banyak hasil kajian tentang komunikasi beda budaya, baik berupa jurnal ataupun hasil penelitian yang membahas tentang komunikasi beda budaya antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Rusdan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul “Sistem komunikasi etnis Tionghoa dengan etnis pribumi dikampung Ketanden Yogyakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi adalah alat untuk menyatukan budaya berbeda hingga terbentuk adanya akulturasi budaya. Penelitian ini berbeda dari penelitian diatas, karena penelitian ini ingin mengetahui faktor konflik yang terjadi di Yogyakarta.

Selanjutnya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Barli Halim dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul “Persepsi dan sikap mahasiswa UMY terhadap gerakan Ahmadiyah di Indonesia”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi mahasiswa ada yang positif dan negatif terhadap gerakan ahmadiyah. Dalam hal positif, untuk berlombaan dalam memperkuat aqidah. Sedangkan negatif, citra islam menjadi buruk, karena ajaran tidak sesuai dengan Islam. Penelitian diatas mempunyai kesamaan dalam persepsi mahasiswa, namun berbeda dari segi kasus yang diteliti.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitria Purnama Sari dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro pada tahun 2013 dengan judul “Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial ( Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta). Pada penelitian ini peneliti mengemukakan cara beradaptasi mahasiswa perantauan yang tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas. Mahasiswa perantauan harus beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta, seperti bahasa, adat istiadat

dan cita rasa makanan. Mahasiswa perantauan akan menggunakan tiga strategi untuk beradaptasi dengan bahasa, yaitu strategi aktif, pasif dan interaktif. Selanjutnya, untuk beradaptasi dengan adat istiadat di Yogyakarta, mahasiswa perantauan mempelajari saat berinteraksi dengan *host culture*. Penelitian diatas mempunyai persamaan dalam hal perbedaan budaya dalam mahasiswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu tampak adanya perbedaan dengan penelitian ini. Salah satu perbedaan adalah terletak pada kasus dan obyek yang akan diteliti.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Komunikasi Antar Budaya**

Budaya mempengaruhi terbentuknya Individu. Dapat menghasilkan umpan balik bagi yang berkomunikasi antar budaya. Anggota dari suatu budaya menerima pesan dari anggota budaya yang lain. (Mulyana dan Rakhmat 2010: 20-21)

Komunikasi antar budaya adalah berkomunikasi dengan orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Budaya dapat mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Masing-masing budaya mempunyai model tertentu dalam berkomunikasi. Model tersebut menunjukkan ragam budaya dalam berkomunikasi antar budaya. Perbedaan tersebut disebabkan karena keunikan sosial dari kelompok antar budaya, yang mempresepsi sesuatu berdasarkan lingkungan sosialnya.

Liliweri (1994) berasumsi bahwa komunikasi antar lima suku bangsa dibagi berdasarkan wilayah kepulauan di NTT. Hal tersebut dikategorikan dalam komunikasi antar etnik<sup>5</sup>. Jadi komunikasi yang dilakukan antar wilayah kepulauan dinamakan komunikasi antar etnik.

Samovar dan Porter dalam Liliweri (2001:22) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya menunjukkan persamaan dan perbedaan, yaitu: persepsi, kognisi, sosialisasi dan kepribadian.

Dalam interaksi antar budaya ada beberapa pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan jaringan metateoritik

Pendekatan ini adalah pendekatan individu. Sehingga dapat meningkatkan derajat orang lain.

b. Teori pertukaran

Dalam berkomunikasi antar budaya tertulah saling adanya pertukaran Bahasa, pesan, informasi dan kebudayaan, yang meliputi:

- 1). Prinsip individual, berkomunikasi antar pribadi sehingga hubungan semakin meningkat. Jika kualitas komunikasi memburuk maka hubungan individu dihentikan.
- 2). Komunikasi Coba-coba, berkomunikasi dengan cara memancing informasi tentang pribadi pihak lain. Dilanjutkan dengan mengkaji dan menghayati jawaban.
- 3). Komunikasi Eksplorasi, informasi yang disampaikan oleh orang lain akan diteliti kembali.

---

<sup>5</sup> Liliweri, Alo.2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 14

- 4). Komunikasi Euphoria, komunikasi yang dilakukan individu yang melebur dengan kepentingan yang berbeda dan membentuk hubungan yang baru atas dasar yang sama.
  - 5). Komunikasi yang memperbaiki, dan mengevaluasi hubungan dalam berkomunikasi.
  - 6). Komunikasi pertalian, adanya kesinambungan dalam berkomunikasi.
  - 7). Komunikasi sebagai pengemudi, komunikasi memasuki keluwesan control atas kebiasaan hubungan antar pribadi.
  - 8). Komunikasi yang membedakan, individu mulai menegaskan pola budaya yang berbeda, namun tetap melanjutkan hubungan.
  - 9). Komunikasi yang disintegratif, komunikasi yang menonjolkan budaya masing-masing.
  - 10). Komunikasi yang macet, komunikasi dengan menciptakan masalah.
  - 11). Pengakhiran komunikasi, perhentian interaksi antar pribadi
  - 12). Individualis, masing-masing individu menyendiri dan bingung untuk memulai berkomunikasi.
- c. Teori pengurangan tingkat ketidakpastian

Berger (1982) mengatakan dalam Liliweri (2001: 57) bahwa berkomunikasi antar pribadi untuk mendapat kepastian. Bertujuan untuk membuat kepercayaan kepada sesama. Dirumuskan strategi

mengurangi ketidakpastian, yaitu: mengamati pihak lain secara pasif, menyelidiki pihak lain, menanyakan informasi melalui pihak ketiga, penanganan lingkungan kehidupan pihak lain, interogasi dan membuka diri.

Jika komunikasi ini diterapkan dalam berkomunikasi antar budaya, tentulah akan mengurangi ketidakpastian antar budaya.

d. Pendekatan psikologi humanistik, *self disclosure* dan koorientasi

Setiap individu dari kebudayaan yang berbeda harus membuka dirinya bagi orang lain, agar dapat mengenal orang lain. Sedangkan Johari mengungkap teori jendela. Sifat individu ada empat: terbuka, tersembunyi, buta dan tidak dikenal. Teori ini menegaskan bahwa setiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitanya dengan orang lain. Jika individu bisa memahami diri sendiri, maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya pada saat berhubungan dengan orang lain.

e. Pendekatan peran berdasarkan deskripsi etnografi

Wallace (1961) berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi ditentukan oleh pendekatan peran berdasarkan etnografi. Pada etnis tertentu mempunyai tingkat otonomi yang kecil, cenderung bersikap kolektif.

f. Pendekatan adaptasi

Setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang benar. Termasuk nilai dalam budaya.

g. Pendekatan yang berpusat pada nilai

Kebudayaan akan mempengaruhi iklim perilaku. Semua tindakan individu dipengaruhi oleh orientasi nilai perilaku manusia.

h. Pendekatan manajemen koordinasi makna

Komunikasi yang kreatif akan menghasilkan hubungan yang baik. Berasal dari antar individu dan antar budaya, dengan adanya koordinasi makna pesan. Hal ini, berkaitan dengan interaksi yang harus saling memuaskan dan menghasilkan pemahaman bersama. Hasil dari pendekatan ini, harus memahami konteksnya, yaitu: konteks perilaku verbal dan nonverbal, konteks aktivitas komunikasi lisan, konteks episode, konteks *relationship*, konteks *life scripting* dan konteks pola-pola budaya. (Liliweri 2001: 52-66)

## 2. Konflik

Konflik berbeda dengan kekerasan. Konflik terjadi karena adanya hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki sasaran yang berbeda. Adapun kekerasan meliputi tindakan, perkataan, dan sikap yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, dan lingkungan. Selain itu, menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>The British Council, Indonesia. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra. Hal 4

Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung. (wirawan 2010:5)

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Terdiri dari jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, sistem hukum, suku, agama dan politik. Konflik terjadi karena adanya perbedaan.

Konflik terjadi bukan hanya di Indonesia, namun seluruh Dunia mengalami adanya konflik. Selain itu, konflik juga dapat menciptakan perubahan, yang mempunyai alasan manajemen konflik dengan baik. Pada dewasa ini masyarakat madani menciptakan berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau *non government organization* (NGO). Didalamnya berupaya membela korban pelanggaran hak-hak asasi anggota masyarakat.

Konflik cenderung meningkat karena masyarakat Indonesia belum siap berdemokrasi. Misalnya konflik antara mahasiswa dan pemerintah. konflik juga bisa terjadi antara kelompok mahasiswa satu dengan yang lain.(Wirawan: 2010)

Adapun kondisi obyektif yang dapat menimbulkan konflik, adalah:

a. Keterbatasan sumber

Manusia sering mengalami keterbatasan sumber untuk menghidupi kehidupannya, sehingga hal ini dapat menjadikan antar manusia saling berkompetisi.

b. Tujuan yang berbeda

Konflik terjadi karena adanya tujuan yang berbeda. Hocker dan Wilmot (1978) mengemukakan bahwa konflik terjadi karena berbagai pihak yang terlibat mempunyai tujuan yang berbeda.

c. Saling tergantung atau indenpedensi tugas

Tugas yang tergantung satu dengan yang lain dapat memicu terjadinya konflik.

d. Diferensiasi organisasi

Dalam organisasi juga dapat terjadi konflik, akibat pembagian tugas. Adanya perbedaan pola pikir, perilaku dan perbedaan pendapat.

e. Komunikasi yang tidak baik

Komunikasi yang kurang baik juga sering kali menimbulkan konflik. Contoh dalam penggunaan Bahasa yang tidak dimengerti, menyinggung orang lain. (Wirawan 2010:10)

Faktor yang melatarbelakangi konflik antar etnis diIndonesia:

1) Budaya kekerasan

Setiap konflik tentu mempunyai latar belakang sejarah. Seringkali latar belakang tersebut dapat memprovokasi dalam mengarahkan kekacauan.

2) Latar belakang yang kompleks

Budaya kekerasan dapat berkembang karena modernisasi dan globalisasi, akumulasi kebencian dalam masyarakat.

3) Sebuah sejarah yang sulit

Prasangka dan kecurigaan antara kelompok yang berbeda, dengan tidak memperhitungkan penyebab atau pihak-pihak luar yang terlibat.<sup>7</sup>

### 3. Persepsi

Persepsi diartikan sebagai daya tangkap dan pengertian secara menyeluruh terhadap rangsangan informasi atas diri sendiri.<sup>8</sup>

Dalam kamus istilah komunikasi Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dari penyimpulan informasi dan penafsiran pesan.<sup>9</sup>

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional. (Rakhmat 1999: 51) Seseorang dapat merangsang dan mensitumuli suatu keadaan tertentu. Ditarik kesimpulan dapat dikatakan bahwa Persepsi adalah pemahaman dari sebuah stimuli yang ditangkap dari indera untuk mendapatkan informasi baru.

Dalam sebuah persepsi ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu perhatian, dimana proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya

---

<sup>7</sup>Suseno, Franz magnis.2003 Dalam Indonesian Netherlands cooperation in Islamic studies INIS.*Konflik komunal di Indonesia saat ini*. Jakarta. hal 120-122

<sup>8</sup> Gunadi.1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*.jakarta: Grasindo hal 93

<sup>9</sup> Sunarjo, Djoenaesih. 1995. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty hal 231 edisi ketiga

melemah. Dikatakan bahwa perhatian berasal dari faktor eksternal dan internal.

Mulyana dan Rakhmat (2010: 25) menerangkan bahwa persepsi merupakan proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi rangsangan dari lingkungan eksternal, sehingga menjadi pengalaman yang bermakna.

Adapun faktor eksternal munculnya perhatian, Antara lain:

a. Gerakan

Seringkali manusia tertarik pada hal-hal yang bergerak. Ketika dalam suatu situasi semuanya benda mati dan ada satu yang bergerak, tentu perhatian kita akan tertuju pada sesuatu yang bergerak tersebut.

b. Intensitas Stimuli

Manusia cenderung akan lebih memperhatikan sesuatu yang paling menonjol diantara yang lain. Artinya sesuatu yang berbeda dari yang lain akan lebih diperhatikan.

c. Kebaruan (*Novelty*)

Sesuatu yang baru dan luar biasa akan lebih mudah diingat.

d. Perulangan

Segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan rasa penasaran. Apabila setiap pengulangan selanjutnya terjadi adanya variasi.

Sedangkan faktor internal dari perhatian adalah: proses melihat suatu peristiwa yang terjadi, karena masing-masing seseorang akan punya perhatian yang berbeda dari suatu peristiwa tersebut. Dilihat berdasarkan adanya beberapa faktor:

1). Faktor Biologis

Faktor biologis akan sangat mempengaruhi perhatian sesuai kondisi yang terjadi.

2). Faktor Sosiopsikologis

Setiap orang akan memberikan tanggapan yang berbeda dari suatu kejadian. Hal ini karena adanya sikap, kebiasaan dan kemauan yang berbeda yang kita perhatikan.<sup>10</sup>

Dari faktor eksternal dan internal diatas, maka suatu makna yang kita bangun dalam persepsi mempunyai pengaruh yang besar. Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi persepsi adalah:

a. Sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau hal yang salah, hal tersebut sesuai dengan kepercayaan. Nilai dalam suatu budaya terlihat para perilaku anggota budaya tersebut. Kepercayaan dan nilai berkontribusi untuk pengembangan sikap.

a. Pandangan Dunia (world view)

---

<sup>10</sup> Rakhmat, Jalaluddin.1999. *Psikologi Komunikasi*.Bandung: Remaja Rosdakarya hal 52-54

Dunia memandang bahwa budaya mengenai hal kemanusiaan, alam semesta, tuhan, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan makhluk hidup. Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Seperti pakaian, isyarat dan bahasa. Komunikasi antar budaya juga dipengaruhi oleh Pandangan dunia.

b. Organisasi sosial

Organisasi sosial yang dominan mempengaruhi budaya, antara lain:

1). Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil dari suatu budaya, namun mempunyai peranan yang sangat penting. Keluarga mempunyai peran dalam mengembangkan anak. Memberi pengaruh budaya kepada anak. Mulai dari penggunaan bahasa hingga memberikan dukungan, hukuman, semuanya hasil dari didikan keluarga.

2). Sekolah

Organisasi yang penting setelah keluarga adalah sekolah. Tanggung jawab sekolah untuk mewariskan dan memelihara budaya.<sup>11</sup>

Dari uraian diatas adalah bagaimana proses persepsi. Objek persepsi sangat menentukan dalam menginterpretasi suatu rangsangan. Manusia adalah sebagai objek persepsi. Persepsi manusia terbagi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi Terhadap manusia cenderung lebih sulit karena sifat manusia yang dinamis.

Adapun Perbedaan persepsi terhadap lingkungan fisik dan manusia adalah:

1. Persepsi terhadap lingkungan fisik
  - a. Melalui lambang-lambanag fisik
  - b. Menanggapi sifat-sifat luar
  - c. Bersifat statis
2. Persepsi sosial (persepsi terhadap manusia)
  - a. melalui lambang-lambang verbal dan non verbal
  - b. Menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan,motif, harapan, keinginan dan sebagainya)
  - c. Bersifat dinamis dan interaktif<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 28-32

## G. Metode Penelitian

### a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kasus yang dilakukan melalui penelitian lapangan (field research). Menurut Yin (1994) dalam Tohirin (2012:20) studi kasus memberikan fokus dalam makna dengan menunjukkan situasi yang terjadi yang dilihat dan dialami dalam lingkungan secara mendalam dan menyeluruh dengan menghubungkan lokasi tertentu.

Bogdan dan Tylor (1975: 5)<sup>13</sup> mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif berupaya memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan suatu objek atau peristiwa dengan tidak menarik kesimpulan umum.<sup>14</sup>

Penelitian akan dilakukan dengan penelitian lapangan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berasal dari Yogyakarta dan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur.

### b. Konsep Penelitian

Konsep dalam penelitian ini adalah persepsi antar budaya. persepsi merupakan inti dari komunikasi yang merupakan proses penginderaan,

---

<sup>12</sup> Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 184

<sup>13</sup> Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 2

<sup>14</sup> Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar metodologi riset sosial*. Bandung: Mandar maju hal 29

perhatian, dan penafsiran terhadap objek. Persepsi menghasilkan pemahaman dari sebuah stimuli yang ditangkap dari indera untuk mendapatkan informasi baru.

Adapun yang dimaksud antar budaya dalam penelitian ini adalah obyek penelitian yang bersifat sosial, sehingga penelitian ini difokuskan pada persepsi masing-masing mahasiswa dengan ciri-ciri masing-masing, yang terdiri dari karakteristik dan lambang-lambang yang berkaitan dengan persepsi terhadap manusia.

Lebih jelasnya, persepi antar budaya pada penelitian ini adalah persepsi yang meliputi tanggapan terhadap mahasiswa, karakter dan agama dari masing-masing mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda.

Persepsi antar budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman yang ditangkap dari subyek penelitian terhadap budaya orang lain. Dalam hal ini mahasiswa yang berasal dari Indonesia Tmur dan Yogyakarta.

### **c. Lokasi dan Subyek Penelitian**

#### Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada lokasi tersebut terdapat mahasiswa yang berasal dari Mahasiswa Indonesia Timur dan Mahasiswa yang asli orang Yogyakarta.

### Subyek Penelitian

#### 1. Informan Pangkal

Teknik pengambilan informan atau sampel dalam penelitian kualitatif berupa *purposive* atau seleksi berdasarkan kriteria tertentu (*criterin based selection*). Informan pangkal adalah staff di Biro Akademik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Bertujuan untuk mengetahui data-data mengenai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, serta data base mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta dan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur.

#### 2. Informan Kunci

Teknik pengambilan informan dilakukan secara sampel *non random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana sampel yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jenis metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional sampling*, yang mana sampel akan diperoleh dari masing-masing anggota yang sekiranya mewakili. (Kartini 1990:146)

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### 1) Observasi

Menurut S. Margono (1997:158) dalam Zuriah (2006: 173) observasi dilakukan sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang dilakukan pada objek penelitian. Observasi dilakukan

untuk memperoleh data tentang mahasiswa yang asli orang Yogyakarta dan mahasiswa asli Indonesia Timur.

- 2) Wawancara mendalam, (indepth interview) yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis, agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Paul, 1953: hal 441-442 dalam Koentjaraningrat (1993:129) mengatakan bahwa wawancara bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

#### e. **Kredibilitas**

Kredibilitas telah diungkapkan oleh Marshal dan Rossman (1995) dimana untuk memperoleh akurasi data, diperlukan untuk mengidentifikasi dan memeriksa serta membangun realitas yang beragam sesuai kenyataan yang sebenarnya.

Pengumpulan data tentang persepsi dari subyek penelitian akan diawali dengan proses *raport* atau pendekatan terhadap informan. Pertama peneliti akan melakukan silaturahmi dan bertatap muka secara langsung dengan calon informan. Peneliti memposisikan diri sebagai peneliti dan bukan sebagai anggota organisasi tertentu.

*Rapport*. Penelitian ini diawali dengan mengurus surat perijinan ke Fakultas Agama Islam. Surat perijinan penelitian digunakan untuk

meminta data mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Setelah menerima surat perijinan, penelitian silaturrahi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada Biro Admisi yang akan dijadikan sebagai Informan pangkal. Silaturrahi Pertama ke Biro Admisi adalah pada bagian informasi, namun karyawan di bagian informasi tidak menanggapi surat izin penelitian, karena mereka tidak berani mengambil keputusan. Kemudian pada tanggal 14 maret 2014 peneliti berkunjung kembali ke Biro Admisi pada bagian informasi tetap saja tidak berani. Mereka menyarankan untuk bertemu langsung dengan Kepala Biro penerimaan mahasiswa baru, yaitu Ibu Dr. Siti Dyah Handayani, MM. Setelah peneliti bertemu dengan beliau, ternyata terkait data mahasiswa harus meminta langsung pada bagian Akademik. Bu Dyah merekomendasikan untuk langsung meminta data mahasiswa ke Biro Akademik.

Pada tanggal yang sama yaitu 14 maret 2014 peneliti kembali mengurus surat perijinan untuk penelitian yang ditujukan untuk Biro Akademik. Selanjutnya, peneliti melakukan kunjungan untuk memberikan surat izin penelitian dan meminta data base mengenai mahasiswa. Pihak Akademik akan memberikan data keesok harinya yaitu pada tanggal 15 maret 2014, karena data harus ditransfer terlebih dahulu.

Setelah mendapatkan data mahasiswa, kemudian peneliti menganalisis data mahasiswa dan mengelompokkan mahasiswa yang

berasal dari Yogyakarta dan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur. Setelah di kelompokkan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur mayoritas berasal dari Provinsi Maluku. Sehingga peneliti mengambil sampel mahasiswa Timur adalah mahasiswa yang berasal dari Provinsi Maluku.

Setelah peneliti mendapatkan data mahasiswa, kemudian penelitian ini melakukan tahapan pertama yaitu wawancara sesuai dengan panduan wawancara yang telah disusun secara sistematis. Awalnya teknik pengumpulan informan dengan *proportional sampling*. Sampel akan diperoleh dari masing-masing anggota yang sekiranya mewakili, namun karena adanya kendala dilapangan, kemudian pengumpulan informan menggunakan *snow-ball*.

Setelah mendapatkan hasil dari wawancara, kemudian melakukan proses *Triangulasi*, proses ini dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh dari wawanvara kepada informan. data diperoleh dari mahasiswa asli Yogyakarta dan mahasiswa yang berasal dari Maluku secara acak. Data dari mahasiswa asal Yogyakarta mendapat enam inform, sedangkan pada mahasiswa asal Yogyakarta mendapat empat informan. Hasil dari jawaban yang diperoleh adalah hampir sama, sehingga peneliti menghetikan penelitian dan tidak mencari informan lebih banyak lagi.

Penuangan dalam bentuk laporan didasarkan pada data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan (*fieldnote*) yakni catatan wawancara.

Data yang diperoleh kemudian direduksi sesuai fokus penelitian yakni persepsi antar budaya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta asal Indonesia Timur dan Yogyakarta. Dilakukan pula kategorisasi yang kemudian dituangkan dalam bab dan sub-bab.

Sistematika laporan dalam bentuk skripsi ini pada bab I Membahas tentang pendahuluan, bab II tentang tujuan dan manfaat penelitian, bab III tinjauan pustaka dan kerangka teori, bab IV metode penelitian, bab V hasil dan pembahasan, dan bab VI penutup.

#### **f. Analisis data**

Analisis berarti memberikan makna terhadap data yang diperoleh. Analisis dalam penelitian kualitatif dibagi kedalam dua tahapan yaitu analisis ketika dilapangan dan analisis pasca lapangan.

Analisis ketika dilapangan berupa induksi. Data yang ditulis dalam catatan refleksi dianalisis guna menemukan kesimpulan sementara/hipotesis. Hasil analisis ini, pertanyaan baru dikembangkan dan kemudian dilakukan penelitian lagi untuk memperoleh penelitian dan seterusnya.

Analisis pasca lapangan dilakukan dengan menelaah seluruh data yang ada dalam fieldnote, mereduksi dan mengkategorikan data sesuai fokus atau temuan sekaligus dengan kodenya, kategori ini akan nampak dari penataan/sistematika bab-bab bahasa, memeriksa keabsahan data dan menemukan konsep lokal dan menghubungkan

antar konsep dari data yang diperoleh (holistik). (Patton:1991, hal 20) menerangkan bahwa peneliti atau evaluator menggunakan pendekatan secara keseluruhan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu wawancara. Setelah dibaca dan ditelaah.